

P-ISSN: 2774-7999 E-ISSN: 2774-8723

DOI: [10.24042/jhcc.v2i1.8456](https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.8456)

## **Jaringan Tarekat: Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Di Sulawesi Tengah Abad XIX-XX M**

**Muhammad Nur Ichsan Azis**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Prop. Sulawesi Utara

Jl. Katamsso, Bumi Beringin, Lingkungan V, Kec. Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara

icchankazisi8@gmail.com

085201641900

### ***Abstract***

Tarekat movement was an issue that developed in the archipelago during the early days of the spread of Islam. The development of this movement cannot be separated from the many propagators of Islamic teachings who see that the people of the archipelago are unique in practicing religious life. At the end of the 19th century until the beginning of the 20th century the tarekat movement became one of the alternatives for the Muslim community to continue to exist. This paper uses historical, heuristic, criticism, interpretation, and historiography methods. Data interpretation uses a social science approach that religious spirit making solidarity. In the end, they form networks, either through teacher-student relationships, or even commercial networks. They also develop their way of thinking through religious movements that are easily accepted in society. Not only through political affiliations and movements, but also in the realm of education. As happened in Middle Sulawesi, the tarekat network developed through educational or teacher-student relations who studied Islamic teachings as far as Haramayn. In addition, they also instilled teachings of thought that still saw the context of the Muslim community in the area.

Keyword: *Tarekat, Network, Middle Sulawesi*

### ***Abstrak***

Gerakan Tarekat merupakan isu yang berkembang di Nusantara pada masa-masa awal penyebaran Islam, terutama abad ke-14 M. Perkembangan gerakan ini tidak lepas dari banyaknya penyebar ajaran Islam yang melihat bahwa masyarakat Nusantara memiliki keunikan khusus dalam mempraktikkan kehidupan beragama. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 gerakan tarekat menjadi salah satu alternatif masyarakat Muslim untuk dapat terus eksis. Tulisan ini menggunakan metode sejarah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari kajian ini ditemukan bahwa gerakan tarekat yang berkembang di Sulawesi Tengah membentuk jejaring, baik melalui relasi guru-murid, atau bahkan jejaring niaga. Mereka juga mengembangkan cara berfikirnya melalui gerakan-gerakan keagamaan yang mudah diterima di tengah masyarakat. Tidak hanya melalui afiliasi dan gerakan politik, namun juga pada ranah pendidikan. Di Sulawesi Tengah jaringan tarekat berkembang melalui relasi pendidikan atau hubungan guru-murid yang mendalami ajaran Islam hingga sampai ke Haramayn. Selain itu, mereka juga menanamkan ajaran pemikiran yang tetap melihat konteks masyarakat Muslim di daerah tersebut.

Kata Kunci: Tarekat, Jejaring, Sulawesi Tengah

## Pendahuluan

Perkembangan tarekat di Sulawesi tidak lepas dari peran dan pengaruh para ulama yang berasal dari kawasan tersebut. Mereka adalah para pemikir, pembaharu, serta pengajar yang mampu menjadi dasar untuk menghidupkan kembali garis keilmuan dalam Islam. Sejak abad ke-16 penelusuran mengenai tarekat sudah tercatat dalam perkembangan keilmuan Islam di Nusantara. Perkembangan ini tidak lepas dari dakwah dan penyiaran Islam ke berbagai wilayah di belahan dunia. Tokoh Sufistik dan gerakan tasawuf menjadi sebagian kecil contoh dari penyaluran dan media dalam penyebaran Islam. Meski demikian, gerakan tasawuf menjadi masif dilakukan semenjak abad pertengahan. Perkembangan gerakan tasawuf di Nusantara dapat ditemukan melalui jejaring guru-murid sejak meningkatnya aktivitas jaringan niaga maritim.

Perkembangan tarekat di Nusantara sebelum abad ke-19 menunjukkan sebuah dinamika perkembangan pemikiran yang merepresentasikan pemahaman keagamaan. Namun sejak abad ke-19, gerakan ini lebih banyak berhubungan dengan kalangan masyarakat bawah, grass root yang tidak hanya berpusat pada perkembangan pemikiran keagamaan, tapi juga berpengaruh pada kehidupan sosial-politik. Secara umum tarekat di Nusantara difahami sebagai sebuah wadah legitimasi kekuatan. Di masa lalu para penguasa Walaupun demikian, di masa awal perkembangannya di Nusantara, gerakan tarekat banyak berkaitan erat dengan kekuasaan dan pemerintahan. Di masa awal perkembangan gerakan tarekat lebih dekat dengan pemerintahan seperti yang dilakukan oleh Nuruddin ar-Raniri, Abdul Rauf as-Sinkili, dan Yusuf al-Makassari. Ketiganya berperan sebagai bagian dari pemerintahan yang memberikan nasihat, terutama pada persoalan keislaman. Mereka dikenal sebagai representasi gerakan tarekat yang memiliki hubungan dengan para guru tarekat yang ada di timur tengah.

Keterikatan gerakan tarekat dengan pemerintahan terlibat melalui beberapa tokoh lokal yang melegitimasi diri mereka sebagai penguasa wilayah dengan dukungan para ulama. Keterikatan ini mendudukan Islam sebagai sentral dalam struktur masyarakat, sehingga memunculkan sebuah term agama raja, agama rakyat. Dampaknya produk kultural mempengaruhi cara hidup dan pemikiran masyarakat. Tarekat menjadi sebuah wadah untuk membentuk kekuatan komunal yang mengaspirasikan praktik agama dan aspek kehidupan masyarakat terutama pada abad ke-19.

Aspirasi ini terlihat lebih jelas di daratan Sulawesi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 M. Bruinessen (2012: 405-406) dengan tegas mengungkapkan bahwa kepentingan kalangan elit untuk memperkuat posisi di tengah masyarakat. Secara implisit Bruinessen merujuk pada istilah 'anak karaeng' yang menjadi salah satu pengikut dan penganut tarekat di daratan Bugis. Hal yang hampir sama terjadi di Sulawesi Tengah ketika seorang mubalig, murid dari Syekh Yusuf, bernama Daeng Konda yang menyebarkan pengaruh tarekat khalwatiyah di Tawaeli, Sulawesi Tengah.

Gerakan Tarekat dan dinamika perkembangannya mengantarkan pada satu misi yakni legitimasi dan eksistensi kekuatan umat Muslim. Gerakan tarekat yang dipraktekkan pada pemikiran sufistik merawat kecenderungan kekuatan masyarakat Muslim untuk memposisikan dirinya. Pengaruh ortodoksi ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman syariat tapi juga pada konteks sosial masyarakat. Akibatnya gerakan tasawuf membawa dampak pada dinamika tasawuf yang lebih kuat, dan juga perkembangan tasawuf sebagai sebuah gerakan yang populer. Oleh karena itu, gerakan tasawuf dapat dikatakan sebagai sebuah bagian dari usaha umat Islam untuk menunjukkan reaksi terhadap kondisi yang terjadi pada abad ke-19 dan ke-20 M.

Dengan demikian, tulisan ini berusaha mengulas Bagaimana proses perkembangan jaringan tarekat di Sulawesi tengah sekitar abad XIX –XX M? Seperti apa pemikiran dan gerakan keagamaan di Sulawesi Tengah awal abad XX M? Keberadaan gerakan dan jaringan tarekat menjadi simbol kekuatan yang terorganisir. Para pelaku Tarekat menjadi sebuah fenomena yang berangsur-angsur berpengaruh yang berperan untuk menunjukkan keberadaan dan pengaruh mereka selama abad XIX dan XX M.

### **Metode dan Fokus Penelitian**

Tulisan ini merupakan tulisan sejarah dengan menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi) dengan pendekatan ilmu sosial. Pip Jones (2016:123), mengutip Weber, menerangkan bahwa spirit keagamaan sebagai modal kehidupan di tengah masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat nilai esensial yang terbangun di dalamnya sebagai pengejawantahan pengabdian, ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan yang menjadi sebuah realitas bagi manusia. Hal ini juga berlaku pada praktik sosial yang mendukung pada terjalannya solidaritas sosial, sehingga pada ajaran tarekat, dan tasawuf mengantarkan pada sebuah kekuatan yang bersumber pada moralitas (Kahmad, 2000: 15-18).

Selaras dengan Esposito (2004: 125-127) menunjukkan bahwa munculnya gerakan tasawuf ini tidak lepas dari modal kehidupan masyarakat yang direpresentasikan pada ketidaksetujuan para ulama kepada penguasa Dinasti Umayyah yang dianggap telah meninggalkan ajaran inti dalam Islam. Pandangan ini juga diperkuat melalui kecintaan para penguasa terhadap dunia dan secara tidak langsung meninggalkan urusan keagamaan yang berakibat pada dekadensi Islam. Dari sini juga terlihat bahwa gerakan tasawuf menjadi simbol dari gerakan perlawanan terhadap kekuatan duniawi yang hanya bersifat sementara.

Di sisi lain, jaringan tarekat menjadi bagian gerakan masyarakat yang termanifestasikan pada praktek kehidupan di masyarakat. Perkembangan ini terjadi bersamaan dengan perkembangan Islam di Nusantara dan juga penyebaran agama Islam yang sampai saat ini masih terjadi. Jaringan tarekat mengantarkan pada perkembangan dan dinamika gerakan yang bermuara pada kekuatan bersama untuk mempertahankan diri.

## Hasil dan Pembahasan

### Gerakan tarekat menjelang abad ke-19

Keberadaan gerakan tarekat di Nusantara tidak lepas juga pada daerah asalnya. Martin van Bruinessen (1999: 192) mengungkapkan bahwa dua jalur utama perkembangan tarekat tidak lepas dari jalur Mekah dan Madinah yang dilakukan oleh para guru, murid, maupun seorang tokoh untuk memperdalam ilmu agama ke sumber utamanya. Haramayn menjadi tujuan utama mereka sebab di sana mereka bisa saja bertemu dengan para guru dan tokoh yang memiliki keluasan ilmu agama, terutama Ilmu Tasawuf. Meskipun menjadi hal baru bagi perkembangan keislaman di Nusantara di sekitar abad ke-17 dan ke-18 M, tradisi sufistik melalui gerakan tarekat banyak menarik perhatian penduduk lokal yang sudah beragama Islam. Munculnya tokoh-tokoh ulama Nusantara yang banyak bersinggungan dengan tarekat menjadi bukti kuat bahwa perkembangannya tidak hanya terbatas pada lingkungan tertentu, namun juga pada masyarakat lokal. Dalam catatan Azra (2013) menyebutkan bahwa tiga ulama utama yakni ar-Raniri, as-Sinkili, dan al-Makassari, menjadi tonggak pemikiran tasawuf dan gerakan sufistik di Nusantara.

Ketiganya dipandang sebagai sebuah legitimasi awal dari gerakan tarekat dan aktifitas sufistik di Nusantara. Pembaharuan tidak hanya dilakukan, namun juga mereka memadukan pemikiran keislaman dengan corak masyarakat Nusantara. Dari ketiganya masyarakat Nusantara di masa lalu mampu mengenal ajaran Islam lebih dalam. Berbagai tarekat *mu'tabar*, terkenal, pernah mereka alami dan pelajari selama di Haramayn, sehingga seringkali nama-nama mereka ditemukan sebagai *mursyid* dalam berbagai aliran tarekat.

Sebelum jauh membahas mengenai penyebaran dan perkembangan tarekat di daratan Sulawesi, perlu diketengahkan di sini adalah dua nama 'Yusuf' yang dikenal sebagai *mursyid* dan *khalifah* tarekat yang berkembang di Sulawesi, terutama daratan Bugis-Makassar. Merujuk pada van Bruinessen terdapat dua tokoh tarekat yang bernama 'Yusuf' sebelum abad ke-19 dan pertengahan abad ke-19. Pengaruh keduanya masih bertahan sampai sekarang ini sebagai gerakan tarekat. Berdasarkan *memory collectif* dan pengalaman penulis, nama 'Yusuf' seringkali disebut-sebut sebagai *mursyid* tarekat di Sulawesi Selatan. Dari *memory collectif* yang berhasil dirangkum tersebut, dua nama tarekat yang seringkali muncul adalah *Khawatiyah*, dan *Khalwatiyah Samman*.<sup>1</sup>Bahkan ketika penulis berusaha menggali lebih dalam mengenai gerakan tarekat ini para penganut tarekat merujuk pada nama 'Yusuf' sebagai 'guru utama'. Dengan demikian, penganut Tarekat Khalwatiyah, dan Khalwatiyah Samman, pada masa sekarang seringkali memiliki pemaknaan yang tumpang tindih.

---

<sup>1</sup>Pengumpulan data ini dilakukan sejak tahun 2012-2016 ketika penulis berusaha menggali informasi mengenai gerakan Tarekat Khalwatiyah yang diajarkan oleh murid Syekh Yusuf al-Makassari di Kabupaten Gowa. Namun informasi yang terkumpulkan menunjukkan adanya *mis-informasi* yang disampaikan oleh beberapa narasumber, terutama sekitar tahun 2012-2014. Informasi tersebut menunjukkan bahwa tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari masih bertahan, namun Tarekat Khalwatiyah Samman semakin berkembang. Wawancara H. Idrus (alm.), Usia 73 Tahun. Salah seorang penganut Tarekat Khalwatiyah di Kab. Gowa.  
El Tarikh: Vol 2, No 1, Mei (2021)

Syekh Yusuf al-Makassari dan Yusuf, terutama di Sulawesi Selatan. Al-Makassari memiliki kedekatan dengan tarekat Khlawatiyah yang tumbuh dan berkembang melalui para murid yang belajar darinya. Sedangkan Yusuf dikenal dengan penyebar tarekat Sammaniyah yang lebih banyak berkembang di Maros. Kedua gerakan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam perkembangannya. Ajaran al-Makassari pembaharuan ajaran Islam, terutama menyangkut pada pembaharuan akidah dan syariat keagamaan. Sedangkan Yusuf di Maros ajarannya berkembang melalui gerakan sufistik, Samman, hingga abad ke-20. Harmonisasi pemikiran terus dilancarkan untuk menguatkan umat Islam di daratan Sulawesi, sehingga memunculkan hubungan relasi guru-murid yang tersebar di daratan Sulawesi.

Selain pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari dan Yusuf, sebelumnya gerakan tarekat dan pemikiran sufistik juga pernah dibawa oleh ulama Minangkabau di daratan Sulawesi abad ke-17 M. Dato ri Bandang, Dato ri Pattimang, Dato ri Pattiro, adalah tiga ulama yang menjadi *pionner* dalam penyebaran dan perkembangan Islam di tanah Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Tiga muballig ini dikenal sebagai 'tiga serangkai' penyebar Islam di Sulawesi Selatan. Selain itu ada dua ulama Minangkabau yang juga menyebarkan Islam di daratan Sulawesi. Mereka adalah Dato Karema dan Dato Mangadji (Azis, 2020: 72; Sadi dan Syamsuri: 42-43) yang mengajarkan Islam di daratan Sulawesi Tengah. Keduanya menyebarkan Islam yang mengembangkan pendekatan tarekat dan tasawuf (Azis, 2020: 75). Meski demikian, perkembangan Islam di daratan Sulawesi seringkali terpinggirkan, dikarenakan keterbatasan data.

Pengaruh dan perkembangan tarekat berkembang tidak semasih dan secepat di Jawa, terutama pada abad ke-18 dan ke-19 M, namun masih memiliki peran di tengah masyarakat. Gerakan tarekat menjadi sebuah gerakan yang mampu merekatkan masyarakat, baik secara kultural keagamaan dan juga emosional. Hubungan ini tidak hanya sekedar pada lahir semata, namun juga memiliki kontak batin yang kuat.

Hal menarik lainnya dari gerakan tarekat di daratan Sulawesi kondisi masyarakat yang masih belum mapan dalam menerima ajaran Islam. Status *quo* kekuatan politik selalu dihubungkan dengan suksesnya Islamisasi di beberapa daerah, termasuk di daratan Sulawesi. Suminto (1983: 12) mengemukakan bahwa pengaruh kebijakan kolonial membuat Islam di Nusantara banyak bersinggungan dengan Islam. Pemerintah Hindia Belanda melancarkan strategi politik untuk menghadapi dan membendung kekuatan masyarakat Muslim, sehingga seringkali dikenal sebagai 'Islam Politik'. Pandangan lain yang menunjukkan bahwa kekuatan politik membawa dampak dari samarnya Islamisasi adalah keterlibatan tokoh, pemuka, dan pemimpin keagamaan dalam situasi politik yang berkembang di masa lalu. Keterlibatan ini seringkali dimunculkan dalam menarasikan perkembangan pemikiran biografi para tokoh sehingga mereka juga seringkali dengan kekuatan elit lokal yang muncul.

Sementara pada abad ke-18, perkembangan tarekat sedikit beralih ke berbagai daerah yang lebih luas. Warisan pemikiran dari tiga ulama besar melahirkan beberapa ulama penerus yang berasal dari daerah lain. Al-Falimbani, Arsyad al-Banjari, as-

Sambasi, hingga ulama lokal dengan gelar asal mereka di Nusantara menjadi penguat perkembangan gerakan tarekat sebelum akhir abad ke-19. Murid Syekh Yusuf yang mengembangkan tarekat di Sulawesi adalah Syekh Nuruddin Abdul Fattah, Abdul Basyir al-Darir dan Abdul Kadir Majannang (Karaeng Jeno) (Azra, 2012: 283). Melihat proses ini, ajaran Syekh Yusuf al-Makassari di daratan Sulawesi masih bertahan hingga abad ke-19 yang ditandai dengan munculnya berbagai macam gerakan tarekat dan kecenderungan atas proses harmonisasi pemikiran keagamaan dalam konteks akidah dan syariah. Azra (2012) menyebut sebagai sebuah corak baru sebagai gerakan Neo-Sufisme. Neo-Sufisme dimaknai sebagai perpaduan antara pemikiran syariat dan ibadah yang beorientasi pada penerapan hukum Islam berdasarkan syariah keagamaan.

Disamping gerakan tarekat yang diwariskan oleh para murid dari Syekh Yusuf, muncul gerakan tarekat 'baru' yang dikenal dengan nama tarekat Khalwatiyah Samman. Praktik ini sampai awal abad ke-20 masih bertahan yang menggeser pengaruh dari tarekat Khalwatiyah milik Syekh Yusuf al-Makassari. Pergeseran ini tidak lepas dari peran dan pengaruh para penganut tarekat yang berusaha mempertahankan eksistensi keduanya, meskipun pada kenyataannya terjadi pemaknaan yang 'diserupakan' antara tarekat Khalwatiyah dan Khalwatiyah Samman yang berakibat pada perkembangan ajaran tarekat yang masih bertahan tersebut. Oleh karena itu, terjadi penafsiran yang tumpang tindih antara tarekat Khalwatiyah dan Khalwatiyah Samman. Dampaknya adalah data yang akurat mengenai keduanya masih kabur dalam pandangan para akademisi.

Menariknya pada kasus Sulawesi Tengah gerakan tarekat dipertahankan selalu merujuk pada gerakan-gerakan tarekat *mu'tabar* melalui relasi antara murid, sebagai pembawa ajaran, dengan para tokoh tarekat tersebut. Hal itu kemudian menunjukkan bahwa perlu ada penjabaran mengenai tarekat yang berkembang di Sulawesi Tengah untuk mengidentifikasi kembali perkembangan tarekat di Sulawesi Tengah berdasarkan lintasan zaman, waktu, dan periodenya. Pada akhirnya, tulisan ini berusaha menafsirkan ulang poros dan proses dari jaringan tarekat yang berkembang di Sulawesi Tengah.

### **Tokoh dan penyebar tarekat di Sulawesi Tengah**

Posisi tarekat di Nusantara mengalami perkembangan yang kurang stabil. Gerakan ini tidak lepas dari reposisi gerakan tarekat yang berkembang di abad ke-19. Menguatnya ortodoksi pemikiran membuat gerakan tarekat menampilkan sudut pandang yang penting pada masa ini. Tarekat Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Khawatiyah, Syattariyyah, hingga Sammaniyah, menjadi pilihan masyarakat *grass root* namun mengikuti perkembangan zaman. Gerakan tarekat dianggap ketinggalan zaman dimana para penganutnya semakin berkurang dan juga dikarenakan pengaruh pemikiran yang cenderung lebih kaku. Muncul juga berbagai kritikan atas gerakan tarekat yang banyak menunjukkan praktek *bid'ah* sehingga dianggap sebagai tindakan penyimpangan. Oleh karena itu, di masa ini perkembangan tarekat mengalami peralihan yang berdampak pada kepopuleran gerakan tarekat, serta munculnya kritikan-kritikan terhadap gerakan ini.

Selain itu, kondisi yang terjadi di pusat pengembangan ilmu agama, Makkah dan Madinah, mengalami pergeseran dan konflik, sehingga berdampak juga di Nusantara. Munculnya kaum reformis dan pembaharu yang kembali ke Nusantara mengajarkan pemikiran-pemikiran baru dan menggantikan pemikiran lama yang dianggap tidak lagi sesuai dengan zaman dan masyarakat. Anehnya, kondisi ini justru memperparah citra gerakan tarekat di Nusantara sebagai sebuah kelompok yang berafiliasi pada gerakan-gerakan perlawanan. Di sisi lain, mereka juga mendapatkan tekanan dari pemerintah Hindia Belanda. Padahal apabila menarik ke belakang, tarekat menjadi salah satu wadah spiritualitas yang *fair*, bahkan legitimasi keagamaan yang cukup kuat untuk membentuk masyarakat Muslim yang taat.

Perkembangan tarekat di abad ke-19 membangkitkan semangat jihad bagi para penganutnya, dan juga mempengaruhi masyarakat luas untuk melawan kolonisasi. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan reformis yang terjadi pada abad ke-19 tersebut berasal dari kalangan guru dan murid yang baru kembali ke Nusantara. Salah satu tarekat yang berpengaruh di masa itu adalah Naqsabandiyah. Suminto (1985: 64-78) sendiri menyimpulkan bahwa tiga peristiwa perlawanan yang terjadi di Jawa Barat dilatarbelakangi oleh pengaruh tarekat. Sedangkan Kartodirjo (1966:322-324) mengungkapkan bahwa latar belakang keagamaan dan gerakan tarekat menjadi salah satu unsur penggerak terjadinya perlawanan yang memuncak pada tahun 1888. Kalangan pemuka agama dan para penganut tarekat menjadi aktor dalam gerakan tersebut yang memunculkan pemikiran-pemikiran dari kalangan reformis melalui doktrin-doktrin keagamaan di kalangan *grass root*.

Di Sulawesi Tengah, perkembangan tarekat mengalami pasang surut. Setelah pengaruh dari Dato Karema, para penyebar Islam dari daratan Sulawesi Selatan, Bugis dan Mandar, menjadi aktor penting dalam perkembangan dimensi keislaman. Orang-orang Bugis dan Mandar datang ke Sulawesi Tengah melalui jalur perniagaan yang berkembang sampai akhir abad ke-19. Terdapat beberapa tokoh yang dianggap sebagai tokoh yang mempertahankan tarekat pada abad ke-19 hingga abad ke-20. Tokoh-tokoh berpengaruh di Sulawesi Tengah sebagai bagian dari pemertahanan dimensi keislaman.

Kondisi pada ke-19 berdampak perkembangan dimensi keislaman di Sulawesi Tengah. Tercatat bahwa pada periode relasi yang terbentuk tidak hanya pada relasi niaga, namun juga terbangunnya relasi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Muslim. Pada perkembangan ini gerakan tarekat dipengaruhi oleh relasi guru-murid dan juga para pedagang pendatang dari berbagai etnis. Dalam laporan pemerintah kolonial menuliskan bahwa monopoli perdagangan beras dapat diakuisis dari para pedagang Mandar dan Bugis serta Parigi. Pengambilalihan ini terjadi karena mereka seringkali melakukan penyelundupan komoditas di daerah Teluk Tomini (NA, Inv. 2.01.27.01. No. 88, 1794-1795). Tidak hanya sampai di situ, mereka juga membentuk koloni melalui pernikahan dengan wanita lokal. Seperti yang terjadi di Buol, beberapa perempuan lokal mengkonversi agama mereka menjadi pemeluk Islam ketika

menikah dengan para pendatang dari Mangindanao, Tolitoli, Mandar, dan bahkan Bugis.

Pengaruh orang-orang Mandar dan Bugis tidak dapat dilepasakan dalam perkembangan keislaman di Sulawesi Tengah. Sebagaimana telah dijabarkan di atas, relasi ekonomi mendukung perkembangan pemeluk ajaran Islam di daratan Sulawesi Tengah. Dari pelacakan sumber ditemukan bahwa seorang 'syarif' yang pernah bermukim di Mandar berhasil menanamkan pengaruh di daratan Buol, Sulawesi Tengah. Dia dikenal dengan nama Syarif Ali yang juga memiliki relasi dengan salah satu Syarif Husein yang ada di Sulawesi Selatan (Hisyam, 1983). Menariknya, para penerus Syarif Ali yang kemudian menjadi tokoh Muslim yang berpengaruh, terutama di Buol, Attinggola, dan Paleleh<sup>2</sup>. Karena memiliki relasi dengan Cikoang, penulis kemudian berkesimpulan bahwa Syarif Ali mengajarkan anak-anaknya ilmu tarekat, terutama tarekat Syattariyah, yang berkembang di Sumatera pada pertengahan abad ke-19. Bahkan lebih jauh lagi, perlawanan yang terjadi pada tahun 1875 terhadap kolonisasi juga mendapatkan bantuan oleh para penganut tarekat di Buol, dan Sulawesi Tengah, bahkan Gorontalo (Azis, 2020: 77).

Selain itu, seorang tokoh Arab juga yang dapat kita telusuri pengaruhnya di Sulawesi Tengah adalah Hasan bin Thahir. Hasan bin Thahir merupakan cicit dari Sayyid Alwi<sup>3</sup> yang diperkirakan keturunan Arab yang lahir di Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Dalam pelayarannya di Nusantara, Sayyid Alwi kemudian berlayar menuju Mandar, yang sebelumnya telah singgah di Nusa Tenggara Barat, dan bertemu seorang pelaut dari Mandar. Pelayaran ke Mandar pada awalnya berlabuh di Manjopai, dan melanjutkan perjalanannya ke Pambasuang hingga dan akhirnya Campalagian tahun 1898. Diperkirakan perjalanannya tersebut, dirinya sempat berlayar ke daerah Sulawesi Tengah, hingga ke Gorontalo dan menjalin hubungan niaga dengan raja Mongondow pada tahun pertengahan abad ke-19. Pelayaran tokoh tersebut dalam jaringan perdagangan dan penyebaran Islam pada abad ke-19 menunjukkan bahwa dirinya tidak *settle* di sebuah daerah, namun tetap berpindah. Catatan lain yang memperkuat hal ini terdapat pada catatan Riedel yang merujuk pada orang yang sama di Donggala setelah perjalanannya dari Mongondow. Bagian lain yang juga menyiratkan pengaruh dari Sayyid Alwi adalah relasi yang terbangun dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Tengah. Warisan nyata dari Sayyid Alwi adalah seorang muridnya yang menjadi tokoh pembaharu di Sulawesi yang bernama K. H. Muhammad Thahir atau Imam Lapeo.

Tokoh Arab lainnya adalah Sayid Hasan al-Mahdaly juga seorang keturunan Arab yang pernah menetap dan mengajarkan Islam di Mandar dan menyebarkan

---

<sup>2</sup> Syarif Ali memiliki tiga anak yakni Syarif Mansur di Buol, Syarif Mahmud di Attinggola, dan Syarif Muhammad di Paleleh. Dari ketiga anaknya ini, Syarif Mansur dianggap sebagai penyebar faham tarekat di Buol. Baca NA MvK inv. 2.10.02, no. 6078, Besluit 26 April 1876, Lio no. 38 [Kabinetverbaal], Letter of Asst. Resident Riedel, Gorontalo to the Resident of Manado, 16 September 1875.

<sup>3</sup> Dalam Laporan J. G. F. 1864. "Het Landschaap Bolaang-Mongondow", dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde XIII*, hlm. 266-284. Riedel menulisnya dengan nama Syarif Aluwi (Alwi) yang menikah dengan Putri Sarah (seorang putri keturunan bangsawan Bolaang-Mongondow). El Tarikh: Vol 2, No 1, Mei (2021)

pengaruhnya ke Sulawesi Tengah. Belum dapat dipastikan kedatangan keturunan Almahdaly ke Sulawesi Tengah, namun satu hal yang menguatkan adalah marga tersebut sampai sekarang ini masih bertahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh tersebut telah ada sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Selain itu, sumber-sumber lain juga mencatatkan bahwa marga Almahdaly dianggap sebagai pengajar dan pelaku tarekat sejak kedatangannya ke Sulawesi Tengah.

K. H. Muhammad Thahir, dikenal dengan sebutan Imam Lapeo, merupakan seorang pelaku tarekat dan tokoh sufi yang pernah belajar kepada Sayyid Alwi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Imam Lapeo dikenal juga sebagai penganut tarekat yang pernah di belajar di Makkah pada akhir abad ke-19 dan menjelang abad ke-20. Imam Lapeo dikenal sebagai *mursyid* tarekat Naqshabandiyah dan mengajarkannya kepada beberapa muridnya. Namun sumber lain juga menyebutkan bahwa dirinya juga memperelajari dan mengamalkan laku tarekat Khalwatiyyah dan Syadziliyyah. Tidak heran apabila hal tersebut melekat pada Imam Lapeo sebab sejak dirinya pernah belajar di Makkah dan berguru kepada para *mursyid* tarekat Syekh Hasan Yamani (Zuhriah, 2013. 241).

Persoalan relasi guru-murid kembali tidak dapat dinafikan dalam kemunculan tokoh tarekat. Secara umum, tarekat merupakan salah satu cara mewariskan pemikiran keagamaan. Laku tarekat menjadi penting ketika seorang *mursyid* membaiah para muridnya untuk mengembangkan atau menghidupkannya. Seperti halnya ketika pewarisan *riyadhah*, *zikir* atau pandangan seorang guru terhadap ajaran Islam. Pada akhirnya, laku tarekat dapat bertahan karena adanya pewarisan yang tidak terputus antar generasi untuk menjaga kemurnian pemikiran atau bahkan penafsiran-penafsiran terhadap agama untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

### **Perkembangan jaringan tarekat di Sulawesi Tengah akhir abad ke-19**

Pasang surut perkembangan gerakan tarekat di Nusantara pada akhir abad ke-19 tidak lepas dari kondisi masyarakat Muslim di dunia, terutama di Makkah. Menarik untuk ditilik kembali jejaring ulama-ulama Nusantara pada akhir abad ke-19 dan menjelang awal abad ke-20. Azra (2013) menjelang akhir abad ke-19 kalangan pemikir Muslim yang mulai muncul adalah kalangan cendekiawan yang evolusioner. Di kalangan cendekiawan Muslim Nusantara ada yang memilih metode yang lunak, namun ada juga yang cukup radikal. Mereka semua adalah ulama yang menghubungkan dan menyambung keilmuan Islam yang sudah mapan di Nusantara sejak abad ke-16 hingga abad ke-20. Akan tetapi, pada abad ke-19 dan menjelang awal abad ke-20 ekspresi mereka terhadap pengejawantahan keislaman sedikit bergeser ke arah yang lebih keras. Artinya, gerakan ini tidak hanya menunjukkan adanya pembaruan yang tidak seragam, namun juga karena pengaruh pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama.

Reposisi gerakan tarekat terpengaruh pada kondisi perkembangan pemikiran di Makkah dimana penyebaran paham puritanisme yang digagas oleh Abd al-Wahhab dan para pengikutnya yang berdampak pada determinasi pemikiran ke arah yang kaku (Commins, 2006: 26). Di Nusantara, pengaruh ini berkembang, terutama di Aceh, El Tarikh: Vol 2, No 1, Mei (2021)

melalui murid-murid yang telah kembali belajar dari Makkah menjelang awal abad ke-20. Formulasi pemikiran diakomodasikan melalui gerakan 'ikhwan' sebagai sebuah ideologi komunal. Konteks tersebut membawa perubahan dalam gerakan keislaman di Nusantara sampai pada awal abad ke-20. Salah satu trend gerakan yang gencar dilakukan oleh para pengikutnya adalah menolak 'persahabatan' dengan kelompok di luar non-Muslim. Meskipun trend ini adalah pelengkap dari pemikiran utama Wahhabi, namun pengaruh ini cukup besar di kalangan ulama Nusantara mengingat kondisi pada masa itu berada di bawah kendali kolonial untuk melakukan kolonisasi.

Kondisi tersebut diperkuat oleh Suminto (1983: 10-11) bahwa tindakan fanatik terhadap agama, terutama Islam, berusaha ditekan untuk mencegah terjadi gerakan-gerakan keagamaan. Ketakutan ini cukup beralasan dimana pemerintah kolonial melihat bahwa para tokoh Muslim yang baru kembali dari haji berdampak besar pada kekuatan komunal masyarakat yang fanatik terhadap agama. Ketakutan tersebut cukup beralasan bagi pemerintah kolonial di Nusantara sebab kekuatan komunal dapat menggoyahkan posisi pemerintah. Akibatnya, kekuatan umat Islam selalu mengalami tekanan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.

Tekanan tersebut justru berdampak positif bagi umat Muslim. Persatuan umat Islam kembali menguat yang dibuktikan dalam beberapa gerakan perlawanan terhadap kolonial. Di sisi lain, pergeseran ini juga diperkuat oleh pemikiran para ulama yang sedikit terpengaruh oleh peran Wahhabi dalam melawan kolonisasi. Sebuah fakta mengungkapkan bahwa perkembangan tarekat di Sulawesi Tengah juga berhubungan erat dengan relasi niaga, kondisi ekonomi, hingga praktik niaga yang diterapkan oleh kolonial tidak memberikan jaminan untuk rakyat. Seorang tokoh bernama Syarif Mansur, anak dari Syarif Ali, menjadi salah satu tokoh yang melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan kolonial di Manado. Dilaporkan bahwa pengikut dari Syarif Mansur yang merupakan pengikut, kemungkinan juga *mursyid*, tarekat Syattariyah, melakukan penyerangan dengan membawa sekitar 48 orang ke Manado (Lapian, 2011: 259). Meskipun tidak disebutkan dengan jelas para pengikutnya, namun ada kecenderungan gerakan ini tidak lepas dari pengaruh pemikiran keagamaan untuk melawan kolonisasi yang masih berkembang sampai pada abad ke-20.

Kondisi lain yang menunjukkan bahwa daerah Sulawesi Tengah memiliki pengaruh kuat terhadap gerakan tarekat pada akhir abad ke-19 tidak lepas dari warisan dan perkembangan serta penyebaran Islam di kawasan tersebut. Sebuah informasi menunjukkan bahwa terdapat tokoh-tokoh tarekat yang berpengaruh di Sulawesi Tengah selama abad ke-19. Selain awarisan dan pengaruh pemikiran dari Dato Karema dan Syekh Yusuf al-Maqassari pada abad ke-17, ulama lainnya juga berperan penting sebagai transmitter tarekat. Pada kasus yang lebih kecil di kawasan Sulawesi Tengah menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, meski pengaruh tersebut masih terlihat samar, namun segmentasi keagamaan mengarah pada cara berfikir yang cukup puritan. Segmentasi pemikiran ini tidak lepas dari pengaruh jejaring ulama yang pernah belajar di Makkah dan tersambung ketika kembali ke Nusantara. Beberapa ulama yang baru kembali dari Makkah berusaha menerapkan hal

tersebut dengan menghindari praktek *bid'ah*, *takhayul*, dan *khurafat*. Akan tetapi kondisi di Nusantara sedikit berbeda dengan corak keislaman masyarakatnya. Para pemikir reformis yang datang di Sulawesi Tengah seperti Sayyid Aqil Almahdaly, Sayyid Baharullah Al-Aidid, Imam Lapeo, Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri dan beberapa Ulama Arab lainnya masih tetap menjalankan praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada umumnya, para ulama ini mengadopsi dan melakukan akulturasi pemikiran agama dan praktik tarekat yang mereka alami. Seperti yang dilakukan oleh Sayyid Aqil Almahdaly yang mengajarkan Islam dengan memahami makna *syari'at*, *hakikat*, dan *ma'rifat* (Sadi dan Syamsuri, 2016: 284-287). Selain Almahdaly, Sayyid Bahaerullah Al-Aidid justru mengadopsi praktik mauleh dari Sulawesi Selatan untuk menghidupkan tradisi Islam di tengah masyarakat Muslim Sulawesi Tengah. Sedangkan, Imam Lapeo yang memiliki ciri khas dalam pengembangan dan pengajaran Islam di Sulawesi Tengah. Dirinya yang terpengaruh dengan pemikiran yang puritan berusaha mengembalikan ajaran Islam pada pengamalan ajaran yang sesuai dengan akidah. Praktik ini tidak langsung diterapkan dengan cara yang kaku, namun dengan menggunakan pendekatan yang lebih moderat ke masyarakat (Zuhriah, 2013: 34). Sedikit berbeda dari ketiganya, salah satu ulama yang kharismatik dan terkenal di Sulawesi Tengah, Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri atau dikenal dengan nama Guru Tua yang lebih banyak bergerak pada bidang dakwah dan pengembangan Islam dari dunia pendidikan. Praktik ini justru mendapatkan respon positif bagi pemeluk Islam di Sulawesi Tengah, hingga perkembangan Islam di sana masih bertahan sampai sekarang ini.

Penjabaran mengenai tarekat pada abad ke-19 kemudian merujuk pada Syekh Yusuf al-Maqassari yang dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan tarekat di daratan Sulawesi. Beberapa relasi, seperti dalam jejaring niaga, guru-murid, bahkan kekeluargaan, serta politik menghubungkan perkembangan tarekat yang diwariskan melalui para 'khalifah' yang ditunjuk. Sebuah praktek *zikir* yang menjadi ciri khas dalam gerakan tarekat berhubungan langsung dengan beberapa tokoh tarekat utama. Sampai pada abad ke-19 Syekh Yusuf al-Makassari dan Imam Lapeo dianggap memiliki relasi kuat dalam ketersambungan gerakan ini. Selain itu, Guru Tua dan seorang ulama bernama KH. Muhammad Shaleh juga yang menjadi representasi tokoh Islam di awal abad ke-20 yang juga para penganut tarekat. Keduanya dikenal sebagai penganut tarekat Qadiriyah yang memadukan antara budaya dan penggalan spiritual dalam praktik agama. Meski demikian, perkembangan tarekat ini mengalami pergeseran pemaknaan antara ajaran yang diwariskan oleh Syekh Yusuf al-Makassari dengan seorang ulama lain yang juga bernama Yusuf.

Reposisi gerakan tarekat Khalwatiyah yang diwariskan oleh Syekh Yusuf al-Makassari lambat laun mengalami pergeseran. Van Bruinessen (2012: 394) menyimpulkan bahwa gerakan Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman memiliki pengikut yang berbeda. Kalangan Aristokrat lebih banyak terpengaruh dengan pemikiran Khalwatiyah Yusuf. Sedangkan dari kalangan *grass root* mengikuti gerakan Khalwatiyah Samman. Namun ada hal menarik ketika memasuki abad ke-20 dimana para penganut kedua tarekat ini sama-sama menganggap dirinya sebagai penganut khalwatiyah.

Dua alasan di atas cukup menguatkan bahwa konteks yang berkembang di masyarakat Sulawesi, khususnya di Sulawesi Selatan, lebih melihat pada sosok atau tokoh yang berpengaruh. Di satu sisi, para murid dari kedua tarekat ini banyak berhubungan pada kalangan yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh seorang penganut khalwatiah Yusuf yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan salah seorang penguasa di Sulawesi Selatan pada abad ke-20. Berbeda dengan Khalwatiah Samman yang lebih condong pada gerakan masyarakat kecil dan *grass root*. Konteks inilah yang kemudian berkembang sampai ke Sulawesi Tengah ketika penelusuran mengenai perkembangan tarekat pada awal abad ke-20.

### **Gerakan dan dinamika pemikiran tarekat awal abad ke-20**

Dari data temuan yang diperoleh, gerakan tarekat di Sulawesi Tengah merupakan sebuah aktivitas yang masih 'rahasia' dan samar atau bahkan dapat disebut masih mengalami tumpang tindih pemaknaan. Gerakan tarekat pada awalnya banyak menghubungkan dengan pemikiran dan guru tarekat yang mu'tabar, seperti Naqsabandiyah dan Syattariyah. Sebelumnya telah dijelaskan di atas bahwa para tokoh yang menyebarkan ajaran tarekat yang mu'tabarah, sehingga mereka mampu memperoleh posisi di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain, mereka juga mampu menunjukkan sifat konsistensi dalam pemikiran dan ajaran tarekatnya yang memposisikan bahwa tarekat adalah salah satu jalan menuju Tuhan, *salik*.

Dinamika tarekat dan pemikiran perkembangan di Sulawesi Tengah merujuk pada dua konteks yang membangun kondisi tersebut. *Pertama*, *memory collective* masyarakat yang berhubungan erat dengan proses dan poros penyebaran Islam dari abad ke-16 hingga abad ke-19. Relasi politik yang melibatkan para aristokrat mengakibatkan penyebaran dan perkembangan gerakan tarekat di Sulawesi Tengah. *Kedua*, tokoh dan aktor menjadi *central point* dalam mempertahankan eksistensi para pelaku tarekat dimana mereka selalu merujuk pada aktor-aktor tersebut. Pada poin ini, dinamika ini kemudian memiliki keterkaitan antara para penyebar tarekat mu'tabarah dengan penganutnya sampai pada awal abad ke-20.

Perjalanan sejarah gerakan tarekat di Sulawesi Tengah bergeser melalui pemikiran-pemikiran para ulama yang menngajurkan dan menyebarkan Islam. Deliar Noer (1990) mengungkapkan bahwa sekitar awal abad ke-20 dikenal dengan masa pergerakan umat Islam. Dia menarik sebuah kesimpulan bahwa gerakan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk arah pemikiran modern. Tidak hanya sampai di situ, dia juga melihat bahwa umat Islam berusaha melepaskan diri dari belenggu kolonisasi menuju masyarakat yang lebih mandiri dan berdikari. Menarik pada konteks umat Muslim di awal abad ke-20, dinamika dan pemikiran tarekat mengalami sedikit pergeseran. Sejalan dengan itu, Voll (1997: 90) melihat bahwa gejala tersebut adalah sebuah keumuman yang terjadi di tengah masyarakat yang mengalami kolonisasi, bahkan dirinya melihat adanya dorongan kuat dari para tokoh agama, terutama golongan tarekat dan sufi, yang berusaha melakukan perlawanan terhadap kolonisasi yang berlangsung. Akibatnya memunculkan reaksi tersebut mengarah pada gerakan revolusioner dalam masyarakat Muslim (Nasution, 1996: 21).

Terlepas dari warisan pemikiran tarekat Syekh Yusuf al-Makassari, terdapat ciri khas yang melekat dalam aktivitas dan dinamika tarekat yang terjadi pada abad ke-20 di Sulawesi Tengah. Ciri pertama adalah gerakan yang muncul dari kalangan *grass root* yang kemudian mengarah pada aktor-aktor yang berpengaruh di dalamnya. Ciri kedua yakni kontekstualisasi masyarakat yang berusaha melepaskan diri dari pengaruh kolonisasi. Ciri ketiga berkembang dari informasi dan arah pembaharuan pemikiran dari tokoh-tokoh pergerakan. Dengan demikian, tidak salah apabila ketiganya memiliki keterkaitan yang bermuara pada kondisi relasi yang berkembang di sekitar abad ke-20. Hal ini diperkuat pada sebuah kesimpulan bahwa tidak hanya kalangan aristokrat, namun juga dari kalangan *grass root* yang menjadi penggerak dari gerakan perlawanan yang terjadi pada masa itu. Seperti dalam gerakan Khalwatiyah, atau bahkan tarekat Naqshabandiyah dan Qadiriyyah (Saude *et al*, 2018) yang berpengaruh di Sulawesi Tengah dalam memunculkan gerakan anti-kolonialisme. Dari usaha dan upaya terhadap anto-kolonisasi membuat gerakan tersebut dapat bertahan (Putuhena, 2007: 266) dan menunjukkan adanya ciri khas pemikiran Islam yang mengarah ke puritanis, revivalis, hingga modernis (Burhanuddin, 2012: 30-31).

Salah satu tokoh besar pada abad ke-20 yang berpengaruh adalah Sayid Idrus bin Salim al-Jufri sebagai tokoh utama, terutama di Palu. Sedangkan tokoh lainnya seperti Imam Lapeo, dan muridnya, menjadi tokoh pembaharu di Sulawesi Tengah abad ke-20. Peran keduanya sama pentingnya dalam dinamika dan perkembangan pemikiran Islam di Sulawesi Tengah. Sayid Idrus bin Salim al-Jufri lebih banyak dikenal sebagai tokoh yang membuat posisi agama Islam menguat di Sulawesi Tengah, khususnya Palu, melalui gerakan dakwah dan pendidikannya. Sedangkan Imam Lapeo dan para muridnya lebih banyak dikenal sebagai tokoh yang mempertahankan dan menghidupkan kembali warisan pemikiran-pemikiran tasawuf dari Syekh Yusuf al-Makassari.

Tidak berlebihan apabila relasi orang-orang Selatan, khususnya Bugis dan Mandar, dengan para penduduk Sulawesi Tengah cukup kuat. Selain relasi yang terbangun melalui jejaring niaga, dan politik, jaringan pemikiran dan keagamaan juga menghubungkan kedua daerahnya. Imam Lapeo dan muridnya menjadi tokoh sentral dalam relasi ini terutama memasuki abad ke-20. Arus utama pemikiran ini bernuansa sufi-syariah dimana pengamalan gerakan tarekat berpengaruh dalam praktik ibadah yang dijalankan oleh masyarakat lokal. Satu hal yang menjadi ciri khas bertahannya dinamika gerakan tasawuf dan jaringan pemikirannya adalah gerakan perlawanan yang terjadi pada awal abad ke-20.

Sebuah pemikiran yang mencolok pada masa itu adalah beberapa wilayah, termasuk rakyat, yang telah memeluk ajaran Islam menganggap pemerintah Hindia Belanda sebagai 'kafir'. Para pemeluk Islam merasa tindakan tersebut berdampak pada kerugian masyarakat Muslim, sehingga memunculkan gerakan-gerakan perlawanan yang mengatasmakan 'agama' untuk memutus mata rantai pemerintahan kolonial. Banyak diantara penganut tarekat berafiliasi dengan gerakan politik di awal abad ke-20 untuk mendukung perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Tokoh lain yang dapat menunjukkan bahwa gerakan tarekat berpengaruh di Sulawesi Tengah ialah Lasandidi dan Haji Hayyun di Tolitoli. Suminto (1983) pernah mengungkapkan bahwa terjadi gerakan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Tolitoli pada tahun 1919. Dia secara tersirat menunjukkan bahwa gerakan tersebut tidak lepas dari pengaruh pemikiran keagamaan, terutama tarekat, sebab gerakan ini mengajurkan untuk mempertahankan ide anti-kolonisasi. Di sisi lain, gerakan ini juga dipengaruhi oleh faktor politis yang mengakibatkan seorang pegawai Belanda meninggal akibat dari pergolakan tersebut. Nama yang dimunculkan adalah Haji Hayyun seorang 'imam' yang mampu melakukan menarik perhatian masyarakat dalam gerakan tersebut. Satu gerakan yang menyebabkan terjadinya pergolakan di beberapa daerah di Sulawesi Tengah. Ide utama dari gerakan ini adalah ketidakpuasan rakyat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial dalam melegitimasi kekuasaan. Di sisi lain, gerakan anti-kolonisasi juga semakin membakar semangat perlawanan rakyat, terutama dari kalangan Muslim, untuk mengubah kebijakan tersebut.

Gerakan ini menandai bahwa jaringan dan dinamika tarekat masih bertahan di Sulawesi Tengah sampai abad ke-20. Mereka menandai bahwa terjadi generalisasi yang khas di Nusantara pada awal abad ke-20 sebagai bagian dari kebangkitan pemikiran Islam modern. Dengan demikian, gerakan dan dinamika tarekat menjadi salah satu faktor yang menjadikan umat Islam Nusantara bergerak untuk menunjukkan keberadaan mereka dan mengantarkan pada kebebasan bagi masyarakat dari pengaruh kolonisasi. Praktik ini juga semakin memperkuat bahwa jaringan dan dinamika tarekat tidak berdiri sendiri, namun juga didukung oleh faktor lain, terutama arus dan gerakan pemikiran.

### **Penutup**

Jaringan tarekat di Sulawesi Tengah tidak dapat dilepaskan dari proses dan poros penyebar Islam di Nusantara. Mereka datang dan berpengaruh sejak abad ke-17 dan terus membentuk jejaring hingga awal abad ke-20. Relasi mereka tidak hanya sebagai penganjur Islam, namun juga memiliki keterikatan intelektual melalui relasi guru-murid. Kalangan inilah yang menjadi aktor dalam pembentukan kelompok masyarakat Muslim di Sulawesi Tengah, hingga mereka mampu bertahan sampai abad ke-20. Terlepas dari pengaruh politik yang berkembang, mereka membangun jaringan dan relasi melalui dunia pendidikan dan pemikiran. Para tokoh, melalui relasi guru-murid, yang pernah belajar di Haramayn menjadi tokoh sentral dalam perkembangan pemikiran tersebut.

Dalam arus sejarah perkembangan tarekat di Sulawesi Tengah ada beberapa gerakan tarekat *mu'tabarrah* yang dapat ditemukan pengaruhnya seperti Syattariyah, Khalwatiyah, Khalwatiyah Samman, Alawiyah dan Naqsabandiyah menjadi aliran tarekat yang banyak berpengaruh sejak paruh abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pengaruh ini juga dapat ditelusuri pada relasi dan jejaring ekonomi yang berlangsung melalui jalur niaga maritim. Tokoh seperti Syarif Ali dan Syarif Mansur di Buol, Sayyid Aqil Almahdaly, Sayyid Baharullah Al-Aidid, Imam Lapeo, Sayyid Idrus bin Salim Al-

Jufri di Palu dan sekitarnya merupakan aktor-aktor yang tidak hanya 'dihidupkan' dalam jejaring keilmuan Islam, namun juga melalui relasi niaga serta perkembangan tarekat.

Pengaruh pemikiran tarekat terlihat menjelang awal abad ke-20, dimana relasi tersebut memuncak menjadi sebuah gerakan dan misi untuk melepaskan diri dari tindakan kolonisasi atau anti-kolonisasi. Meskipun bersinggungan dengan persoalan politik, gerakan ini dihidupkan dengan penyebaran pikiran-pikiran agama yang 'anti-kolonisasi' dan pemimpin 'kafir'. Sebuah pemikiran khas yang dapat dikatakan merujuk pada arah gerakan revivalisme dan puritanisme Islam di Sulawesi Tengah pada abad ke-20. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tarekat menjadi 'bibit' munculnya gerakan-gerakan yang dilatarbelakangi oleh misi keagamaan. Dinamika dan jaringan pemikiran tersebut terus terawat untuk mempertahankan eksistensi mereka di tengah-tengah arus kolonisasi dan kolonialisme yang berlangsung.

### Referensi

- NA MvK inv. 2.10.02, no. 6078, Besluit 26 April 1876, L10 no. 38 [Kabinetsverbaal].  
*Letter of Asst. Resident Riedel, Gorontalo to the Resident of Manado, 16 September 1875.*  
NA. Commite Oostindische Handel inv. 2.01.27.01 no. 88. (1794-1795).
- Azis, Muhammad Nur Ichsan. (2020). *Islamisasi Buol Abad XVII-XIX*, Yogyakarta: Amara Books.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Burhanuddin, Dede. (2016). Inskripsi Keagamaan Nusantara di Palu Sulawesi Tengah. dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. 14 (1), 153-180.
- Commins, David. (2006). *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*. I.B. Tauris & Co. Ltd.: London.
- Dadang, Kahmad. (2000). *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Esposito, Jhon L. (2004). *Warna-warni Islam: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus (al-Shirat al-Mustaqim)*, Terj. Arif Maftuhin. Jakarta: Paramadina.
- Hisyam, Muhammad. (1983). *Sayyid-Jawi: Studi Kasus Jaringan Sosial di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar*, Ujung Pandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Hasanuddin.
- Idham. (Desember 2018). The Role of the Arab Descendants in Islamic Preaching and the Development of Religious Education in West Sulawesi: Tracing the Significance of Role and Their Impacts on the Development in Polewali, Mandar. dalam *Heritage of Nusantara, International Journal of Religious Literature and Heritage*, 7(2), Jakarta: Kementerian Agama. <http://dx.doi.org/10.31291/hn.v7i2.532>
- Jones, Pip. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor.
- Kartodirjo, Sartono. (1966). *The Peasants' Revolt of Banten 188: Its Condition, Course and Sequel (A Case Study of Social Movements in Indonesia)*. Netherland: Springer Netherland. DOI: 10.1007/978-94-015-7543-0.
- Lapian, Adrian B. (2011). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- El Tarikh: Vol 2, No 1, Mei (2021)

- Nasution, Harun.(1996). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XII.
- Noer, Deliar. (1990). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Putuhena, M. Shaleh.(2007). *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Riedel, J. G. F. (1864). "Het Landschaap Bolaang-Mongondow", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, volume XIII*, 266-284.
- Sadi, Haliadi, dan Syamsuri. (2016). *Sejarah Islam di Lembah Palu*, Yogyakarta: Q Media.
- Saude, dkk., (2018). Contribution of Terkat towards Islam Nusantrara Preservation (Study of Qadiriyyah Tarekat in Palu City), dalam *IOP. Conference, Series: Earth and Enviromental Science*, DOI:10.1088/1755-1315/175/1/012182.
- Steenbrink, Karel. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suminto, H. Aqib. (1983). *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor Voor Inlandschw Zaken*. Jakarta: LP3ES.
- Syarifuddin. (2016). Jaringan Ulama Sulawesi barat Awal Abad XX Polewali Mandar. dalam Idham (Ed.), *Jaringan Ulama Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Abad XX*, Makassar: Balitbang Agama Makassar.
- Van Bruinessen, Martin.(2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Voll, Jhon Obert.(1997). *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Titipan Ilahi: Yogyakarta.
- Zuhriah.(2013). *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.